

Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Di Era Globalisasi

Syawwaliyah Herzawati

UPT SMPN 2 Adiluwih, Pringsewu, Lampung
syawwaliyah72@gmail.com

Abstrak: Dewasa ini manusia hidup di era millennial. Era yang telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang yang melakukannya. Banyak generasi millennial pada zaman sekarang yang kurang mau mempelajari ilmu agama Islam. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, dari keluarga, lingkungan, teman dan pergaulan yang salah. Keluarga sebagai sebuah institusi mini yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk biopsiko- sosio-spiritual dengan pengembangan kepribadiannya. Dengan kepedulian keluarga juga membutuhkan aktualisasi diri anak yang merupakan puncak dari tahap pengembangan diri anak, sebelum anak bersikap dengan hal yang tidak diinginkan. Mendidik anak memerlukan materi kesabaran dan ilmu. Pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulai dari pesantren tradisional yang bersifat non formal, hingga pesantren modern dengan berbagai programnya, mulai dari TK sampai perguruan tinggi secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan Islam ikut berkontribusi dalam menghadapi era millennial, yaitu manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang serta dapat memanfaatkannya, guna kesejahteraan hidupnya secara mental dan spiritual. Dalam tulisan ini akan mengangkat permasalahan “Seberapa pentingkah pendidikan Agama bagi generasi millennial dan Mengapa generasi millennial harus dibekali dengan pendidikan agama.”

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era millennial, Tantangan dan Peluang

Pendahuluan

Secara idealnya pendidikan agama mempunyai misi untuk meningkatkan keimanan, agar bisa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terlebih di era globalisasi sekarang ini. Dengan ciri-ciri media informasi dan internet, generasi millennial sangat terbuka untuk menerima ide-ide dan gagasan-gagasan orang lain. Namun disisi lain, mereka sangat rawan terjangkit oleh hal-hal negative seperti kurang peka terhadap lingkungan sosial, terjebak pada pola hidup bebas, cenderung bersikap individualisme, kurang realistik dan kurang bijak dalam menggunakan media, khususnya media sosial. Hal ini merupakan tantangan yang harus dicari solusinya agar generasi millennial tidak terjerumus kepada sesuatu hal yang tidak baik.

Lingkungan dalam hiruk pikuk kehidupan yang semakin tidak teratur menjadi suatu alasan perlunya diteguhkan kembali pendidikan agama sebagai suatu solusi dalam memperbaiki moral anak era millennial. Sebagaimana kedudukan pendidikan agama di era millennial merupakan suatu jembatan dalam langkah membentengi anak dalam segala tindakan yang bersifat negative di era millennial khususnya. Disilah peran pendidikan agama sangat diperlukan guna membentuk kepribadian dalam bingkai keimanan dan ketaqwaan sehingga generasi millennial sadar akan manfaat serta resiko dari yang mereka lakukan.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan Islam bagi generasi millennial maka seluruh elemen bangsa perlu mengatur kembali pendidikan Islam diberbagai sekolah baik formal maupun nonformal. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda tidak akan mampu berjalan secara optimal jika tidak ada keterlibatan yang serius dari semua pihak. Oleh karena itu semua elemen bangsa baik pemerintah, tokoh masyarakat, orang tua, pendidik, masyarakat yang lain harus memiliki niat dan keseriusan untuk merealisasikan hal ini dengan harapan generasi masa depan bangsa adalah generasi yang intelektual tinggi dan berakhlak mulia.

Dengan demikian peran pendidikan Islam penting bagi generasi millennial. Karena dengan mempelajari pendidikan Islam, diharapkan generasi millennial dapat tumbuh mengikuti perkembangan zaman, apa yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umat muslim agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat berdampak buruk bagi para generasi millennial.

Pembahasan

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses untuk mempelajari agama Islam secara detail dan membentuk karakter generasi millennial menjadi sesuai dengan ajaran Islam. Munculnya teknologi yang canggih dapat mempengaruhi karakter mereka karena tidak pernah dibekali dengan ilmu agama. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan guna membentuk karakter (akhlakul karimah).

Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiah, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Dalam kontek sosial masyarakat masyarakat, bangsa dan Negara pribadi bertaqwa ini dapat menjadi rahmata lil-alamin, baik sekala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia dalam Islam inilah dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan pendidikan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan proses pembelajaran yang baik bangsa/Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan,kebudayaan pemikiran dan keahlian kepada generasi muda (millennial), sehingga mereka dapat memiliki karakter yang baik. Pendidikan agama Islam seharusnya diajarkan pertama kali oleh orang tua. Pendidikan Agama Islam diajarkan pelan-pelan melalui hal-hal kecil, misalnya; mengajarkan anak berbicara dengan santun, mengajarkan do'a dan membiasakannya, sehingga anak menjadi terbiasa.

Selain dari pengawasan keluarga dan lembaga, generasi millennial harus diperhatikan saat bergaul dan membaaur dengan lingkungan. Karena lingkungan adalah tempat berinteraksinya manusia dengan makhluk hidup lainnya. Jadi otomatis jika tidak menanamkan pendidikan Islam

sejak dini maka anak-anak generasi millennial tidak akan bersikap baik seperti orang yang tidak bermoral, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang memiliki rasa tanggung jawab dan sikap bermoral. Secara potensial memang setiap individu (anak) dilahirkan membawa fitran agama, namun potensi yang dimiliki tersebut tanpa adanya dukungan atau pengaruh dari luar/lingkungan dimana ia tinggal, keluarga, sekolah dan masyarakat, maka jauh kemungkinannya bisa berkembang sebagaimana mestinya.

Era Millennial

Kata millennial berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia*, yang masa seribu tahun (Echols, 1998:380). Millennia menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global/era modern. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik dan hal-hal yang lebih bersifat materialistic, sekularistik, hedonistik, fragmatik dan transaksional, yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunua dan urusan akherat. Akibat dari yang demikian, manusia menjadi bebas berbuat tanpa ada landasan spiritual, moral dan agama. Karena tidak dilandasi moral, spiritual dan agama maka manusia banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Praktek ekonomi dan kapitalistik dan berjiwa predator, politik yang menghalalkan segala cara, peredaran narkoba, hingga LGBT, perusak lingkungan dan sebagainya. Karena didukung oleh teknologi yang dilakukan oleh manusia generasi millennial. Kehidupan yang demikiandisadarkan pada asumsi, bahwa dengan akal, panca indra dan materi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggihsemua masalah dapat dipecahkan.

Generasi millennial adalah generasi yang lahir pada awal 2000. Anak muda sekarang banyak di dominasi generasi millennial. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat penting dipelajari agar generasi millennial memiliki karakter yang baik. Ilmu pengetahuan umum juga penting namun lebih baik diseimbangkan dengan karakter yang baik.

Generasi millennial harus mempelajari pendidikan agama Islam supaya selaras dengan pendidikan umum. Pendidikan agama Islam menyiapkan peranan generasi millennial dalam meneruskan tugas didunia dan kelak dapat memetik pahalanya di akherat. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan untuk membentuk kepribadian dan karakteristik yang baik. Agar generasi millennial dapat menggunakan fasilitas modern sesuai dengan ajaran agama.

Banyak generasi millennial pada zaman sekarang yang kurang mau mempelajari ilmu agama Islam. Sebenarnya hal ini terjadi karena banyak factor yang mempengaruhi dari keluarga, lingkungan teman dan pergaulan yang salah. Membangun jembatan dan mendidik anak adalah proses yang sama-sama mempersiapkan sebuah jalan menuju masa depan. Orang tua pasti menyadari bahwa mereka tidak dapat mengendalikan setiap waktu dalam peristiwa yang dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, yang bisa mereka lakukan adalah mempunyai keahlian dan kemampuan menghadapi setiap peristiwa tersebut dengan menanamkan karakter yang baik kepada anak generasi millennial.

Hampir 70% orang tua kurang memperdulikan anaknya dalam pendidikan agama, ada yang peduli dengan menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam, namun orang tua sendiri tidak memberikan contoh dari penerapan yang diajarkan agama. Apabila orang tua memberikan contoh dan menerapkan maka anak akan mengikutinapa yang dilakukan orang tua dan menjadi kebiasaan.

Generasi millennial sangat memiliki potensi yang banyak dan menguntungkan bagi kemajuan bangsa dan Negara. Dengan catatan memiliki potensi yang disertai pendidikan agama Islam supaya seimbang. Ada beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dan diminati masyarakat dengan gejala-gejala kemajuan terjadi pada lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari proses santrilisasi atau kebangkitan Islam. Minat masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Islam belakangan ini sudah berkurang, terutama masyarakat yang hidup dipertanian. Mereka tidak serta merta memasukan putra putrinya ke madrasah atau sekolah Islam hanya kesamaan identitas ke Islam, akan tetapi mereka melakukan seleksi, jika pendidikan Islam tersebut maju mereka tertarik untuk menjadikannya pilihan. Lembaga pendidikan Islam seperti juga pendidikan lainnya akan menghadapi gejala-gejala.

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang jelas. Orientasi itu layak sasaran yang mengantarkan pada tujuan, oleh karena itu orientasi dapat membuat gerak pendidikan lebih terarah, teratur dan terencana, untuk merumuskan orientasi tersebut perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan pendidikan anak.

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasanya nanti tidak akan merasa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan atau bahkan mungkin kurang peduli terhadap agama. Lain halnya dengan seseorang yang sejak kecilnya sudah banyak mendapatkan pendidikan agama atau telah ada pengaruh lingkungan untuk mengembangkan potensi keagamaannya, maka setelah ia dewasa mempunyai kecenderungan kepada hiduptyang selalu dilandasi oleh nilai-nilaiajaran agama yang dianautnya.

Masa depan pendidikan Islam sangat di pengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokrasi dan liberalisasi Islam. Globalisasi juga mempengaruhi system pendidikan. Penetrasi budaya global terhadap kehidupan masyarakat Indonesiaakan direspon secara berbeda oleh kalangan pendidikan: permisif, defensive, dan transformatif. Tuntutan demokratisasi pada akhirnya juga mengarahkan pada system pengolahan pendidikan. Tuntutan pengolahan pendidikan yang lebih otonom dan beragam, tuntunan partisipasinya masyarakat khususnya dalam pengawasan mutu pendidikan yang transparan dan bertanggung jawab dan tuntutan untuk mengimplementasikan paradigm pendidikan yang menekankan peran aktif siswa.

Tantangan Di Era Millennial

Selanjutnya tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan sikap dan perilaku manusia dengan ciri-ciri antara lain: 1) Suka dengan kebebasan, 2) Senang melakukan personalisasi, 3) Mengandalkan kecepatan informasi yang instan (siap saji), 4) Suka belajar, 5) Bekerja dengan lingkungan inovatif, 6) Aktif berkolaborasi, 7) Hyper teknologi (Tapscot, 2008), 8) Critivcal yaitu terbiasa berfikir, kaya ide dan gagasan, 9) Confiden yakni mereka sangat percaya diri, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu, 10) Connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, 11) Berselancar di media social dan internet (Farouk,2017,7), 12) Sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media social, mereka menjadi pribadi yang malas , tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi, 13) Cendrung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kehangatan lingkungan, dan kepedulian social, 14) Cendrung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata karma.

Dari semua sikap yang ditimbulkan pada era millennial, hanya pada pont 12-14 yang menyangkut pada etos kerja, etika dan moral yaitu: malas, tidak mendalam, tidak membumi, kurang peduli dengan lingkungan, cenderung bebas kebarat-baratan dan melanggar etika. Semua masalah moral tersebut menjadi tanggung jawab Islam.

Sifat dan karakter pendidikan Islam terkait dengan penggunaan waktu, dapat dilihat pula dari pesan Khalifah Umar bin Khattab kepada para orang tua *“Didiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian.”* Berdasarkan petunjuk Umar bin Khattab tersebut maka zaman atau era millennial dengan ciri-ciri dan tantangannya.

Nilai-nilai dan sikap positif yang ditimbulkan di era millennial yaitu suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi. Selain sejalan dengan akhlak Islami juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber yaitu ; agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap kerja keras, kreatif mandiri dan demokratis rasa ingin tahu dan menghargai prestasi. (Zubaedah, 2011, 75-76).

Sedangkan nilai-nilai dan sikap negative yang ditimbulkan di era millennial yaitu malas, tidak mendalam, serba instan, cenderung lemah, dalam nilai-nilai, kebersamaan, cenderung kebarat-baratan, tidak memperhatikan etika/aturan formal dan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, toleransi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Nilai-nilai sikap yang ditimbulkan di era millennial juga sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat pada program Living Values Education (LVE) yang ditawarkan Diana Tilman dan digunakan oleh PBB pada ulang tahunnya yang ke 15 pada tahun 1995. Yaitu nilai kedamaian, penghargaan, cinta, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan (Hidayatullah, 2018, 128-144). Hal terpenting yang harus dilakukan pendidikan Islam adalah mengupayakan agar nilai-nilai yang terdapat dalam akhlak Islam, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, nilai-nilai dalam LVE benar-benar tertanam kuat dalam generasi yang hidup di era millennial.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam amat menekankan akhlak mulia yang sejalan dengan akhlak yang harus dimiliki masyarakat di era millennial, yaitu akhlak yang bersifat militansi mederal. Yakni berpegang teguh pada ajaran syariat sebagaimana mestinya ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, namun dalam pelaksanaannya dapat berkolaborasi dengan etika, moral, budi pekerti, budaya dan adat istiadat. Sifat dan karakter pendidikan Islam yang memberi perhatian terhadap pembentukan karakter yang mulia dapat digunakan dalam pendidikan Islam dan menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kebahagiaan kehidupan bahagia dunia dan akherat. Dalam konteks social masyarakat, bangsa dan Negara dapat menjadi rahmatan lil-alamin baik skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan agama pada generasi

millennial terjadi melalui pengalaman hidupnya, sejak lahir, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman bersifat agama, tindakan, kelakuan, dan secara menghadapi hidupnya sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama Islam dilakukan agar generasi millennial tidak terjerumus ke hal-hal negative yang tidak diinginkan dan dapat memiliki etika, karakteristik yang baik sesuai dengan ajaran agama dan Negara.

Bibliografi

Ainul, Muchammad Yaqin, 2018, Pendidikan Islam. Vol.9

Al-Abrasy, Mohd. Athiyah, 1974, Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam, (terj) Bustami A.Gani dan Djohan Bahry L.I.S, dari judul Asl Ial-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang. cet II

Amir, Jusuf Faisal, 1995, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: GEMA Insani Pers

Ariwidodo, Eko. 2014 Nuansa.Vol 11, 2014

Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.

Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.

Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.

Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.

Hardivizon, Hardivizon, Mhd Sholihin, dan Anrial Anrial. “Relasi Agama dan Pilihan Nasabah: Grounded Theory dan Reposisi Agama pada Pilihan Nasabah Bank Syariah di Bengkulu.” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 1–19. doi:10.15548/turast.v4i1.306.

Hardivizon, dan Muhammad Sholihin. “Hybrid Rationality behind Customers’ Choices of the Islamic Banks : An Experience of Bengkulu, Indonesia.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 175–200. doi:10.32350/jitc.111.10.

Hidayatullah, Taufik, Islam dan pendidikan karakter paradigm, pendidikan Living Values Education (Studi kasus disekolah Madani, Jakarta) Sekilak Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.

Zubaidah (2011) *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media. C.e.1